

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah masa keemasan bagi seorang anak, atau tahapan yang paling baik untuk mengasah dan memperbaiki berbagai aspek perkembangan, seperti kemampuan motorik, perkembangan seni, bahasa, dan perkembangan kognitif. Anak yang baru dilahirkan hingga usia mencapai 6 tahun disebut anak pada masa emas atau anak pada usia dini (Sanusi & Khaerunnisa, 2022).

UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, Pasal 28 ayat 1, menyebutkan rentang usia anak di usia dini adalah dari lahir hingga usia enam tahun, yang digambarkan sebagai berikut: “Pembelajaran anak usia dini adalah program pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak dari lahir hinggausiaenam tahun”. Dalam merambah pendidikan lebih lanjut, peserta didik diajarkan atau distimulasi dengan berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk perkembangan motorik (Sabilla, 2020).

Motorik mencakup gerakan apa saja yang dapat dilakukan oleh tubuh. Proses perkembangan motorik anak dimulai ketika mereka belajar bagaimana melakukan gerakan yang baik (Ruiz-Esteban et.al.,2020).

Kegiatan fisik motorik dibagi menjadi dua jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mencakup seluruh gerakan yang menggunakan otot-

otot besar seperti otot kaki, lengan, dan punggung. Contoh motorik kasar seperti: berjalan, berlari, melompat, memanjat, menendang bola. Fungsi motorik kasar ini berperan dalam mengembangkan kekuatan fisik, keseimbangan, serta koordinasi tubuh secara keseluruhan. Keterampilan motorik kasar sering kali berkembang sejak dini melalui aktivitas bermain dan latihan fisik.

Motorik halus melibatkan semua gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, seperti otot jari, dan pergelangan tangan, yang membutuhkan koordinasi dan ketelitian. Contoh motorik halus seperti; menulis, menggambar, mengancingkan baju, memegang pensil atau gunting. Motorik halus penting dalam mengembangkan berbagai keterampilan yang memerlukan presisi dan ketepatan, seperti menulis, merajut, atau melakukan pekerjaan manual yang detail. Namun beberapa peneliti berpendapat bahwa kemampuan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot-otot kecil atau bagian tertentu dan dipengaruhi oleh peluang untuk belajar dan berlatih (Papadopoulus, 2021).

Kemampuan motorik halus sangat berguna agar anak mampu menyelesaikan kegiatan dalam kehidupan. Pengembangan motorik halus akan melatih anak terampil menggunakan tangan dan jari jemari serta mengkoordinasikan mata dengan seimbang. Kemampuan motorik halus juga akan membantu kemampuan yang lain seperti; kognitif, bahasa, sosial emosional. Ketika melakukan kegiatan dibutuhkan keterampilan, ketelitian, konsentrasi, kesabaran, serta kreativitas. Dampak negatif apabila motorik halus anak tidak berkembang dengan baik atau motorik halus anak rendah, anak akan mengalami

kesulitan dalam melakukan gerakan yang mengontrol otot-otot kecil/halus (Dapp dkk, 2021).

Berdasarkan observasi awal pada kelompok A anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Ahkam, Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Surakarta, kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan rata-rata kemampuan motorik halus anak, 10 dari 15 anak masih dalam kategori belum muncul. Anak-anak masih mengalami kesulitan dalam memegang pensil, krayon, menggunting, memegang benda kecil dengan menggunakan jari jemari.

Oleh karena itu peneliti akan mencoba meningkatkan kemampuan motorik halus (koordinasi mata dan tangan) dengan kegiatan *cooking class*. *Cooking class* atau kelas memasak untuk anak-anak bukan hanya sekedar mengajarkan cara memasak, tetapi juga bisa menjadi media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan memasak merupakan suatu hal yang dinikmati anak-anak, bukan hanya sekedar makan makanan yang sudah jadi. Anak-anak menyukai seluruh proses memasak mulai dari memotong, mencampur bahan, memberi bumbu, menciptakan makanan yang unik, mengemas dan menikmati hasilnya. Melalui kegiatan memasak anak diberi kesempatan untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan terutama pada aspek perkembangan motorik halus pada anak.

Saat anak memasak, keterampilan motorik halus terstimulasi dengan maksimal seperti ketika anak memakai sendok, menuangkan bahan, mengaduk, mengocok, memotong, mengupas, mengoles dll.

Dengan penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *cooking class* pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Ahkam Surakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan banyak permasalahan yang ditemukan dalam penelitian peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *cooking class* pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Ahkam Surakarta tahun 2024 yaitu:

1. Kemampuan motorik halus anak masih rendah
2. Belum optimalnya stimulasi yang dilakukan selama ini dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak

C. Fokus Penelitian

Untuk menghindari meluasnya pembahasan masalah, maka kami batasi penelitian ini agar mencapai tujuan yang jelas. Dalam penelitian ini difokuskan membahas tentang peran kegiatan *cooking class* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini TKIT Al Ahkam Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Ahkam Surakarta tahun 2004.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dihadapi di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menjabarkan kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Ahkam Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Adalah dapat memberikan sumbangsih teoritis bagi ilmu pendidikan anak usia dini terkait motorik halus melalui kegiatan *cooking class*

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan, menerapkan pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *cooking classes* sesuai tahapan perkembangan anak.

b. Bagi Peserta Didik

Kemampuan motorik halus peserta didik dapat berkembang secara optimal.

c. Bagi Sekolah

Lembaga sekolah dapat mengembangkan kebijakan, stimulasi motorik halus melalui kegiatan *cooking class*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Kemampuan Motorik

Motorik berasal dari kata “motor” yang merupakan suatu dasar biologis atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak (*Gallahue*). Menurut Wulan (2018) mengatakan bahwa motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Sedangkan menurut Aulina (2017) mengatakan bahwa adalah sesuatu proses kematangan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses persarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya.

Menurut Wulansari dan Khotimah (2016) menyatakan bahwa keterampilan motorik adalah keterampilan seseorang dalam menampilkan gerak sampai lebih kompleks. Keterampilan tersebut adalah kemampuan umum seseorang yang berhubungan dengan berbagai tugas gerak atau keterampilan gerak. Keterampilan motorik merujuk pada kemampuan individu dalam melaksanakan gerakan yang semakin kompleks. Dengan demikian, keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik merujuk pada kemampuan tubuh

untuk mengendalikan dan melakukan gerakan, yang melibatkan koordinasi antara otak, saraf, otot, dan refleks tubuh.

2. Pengertian Motorik Halus

Menurut Khadijah & Amelia (2020) mengatakan bahwa motorik halus yaitu gerak yang menggunakan koordinasi mata dalam melakukan sesuatu gerakan, dalam hal ini pengalaman dalam melakukan kegiatan gerakan halus diperlukan agar kemampuan gerak halus menjadi lebih optimal.

Menurut Wulan (2018) mengatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil.

Keterampilan motorik halus adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian yang baik yang memungkinkan untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan-gerakannya (Delvi Yanti, dkk 2020: 22)

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan otot-otot halus, membutuhkan ketelitian, keterampilan, koordinasi mata dan tangan yang tepat dalam menggunakan jari-jari tangan dan pergelangan tangan, tanpa perlu membutuhkan tenaga.

3. Tahapan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Nurlaili (2019) mengatakan bahwa tahapan perkembangan motorik halus anak usia dini meraih dan menggenggam menandai perkembangan awal mula perkembangan motorik halus bayi. Selama dua tahun pertama kehidupan, bayi memperhalus tindakan meraih dan menggenggam. Sistem menggenggam bayi sangat fleksibel. Bayi menggenggam objek kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk atau jari tengah, sedangkan objek yang besar dengan seluruh jari pada satu atau dua tangan.

Menurut Santrock (Nurlaili, 2019) mengatakan bahwa bayi 4 bulan sangat bergantung pada sentuhan untuk menentukan bagaimana mereka akan menggenggam sebuah objek, sedangkan bayi 8 bulan lebih mungkin menggunakan penglihatan sebagai tuntunan. Perubahan dan perkembangan ini terjadi karena penglihatan bayi memungkinkan untuk menyesuaikan bentuk tangan sebelum meraih dan menggenggam suatu objek.

Menurut Ahmad, Kasina dan Hikmah (Nurlaili, 2019) mengatakan bahwa anak usia tiga tahun telah mampu membangun menara balok yang tinggi, setiap balok ditempatkan dengan susunan yang bagus, tetapi sering ketinggiannya itu masih miring. Ketika anak usia tiga tahun bermain dengan gambar-gambar yang perlu dipasangkan (*puzzle*), mereka cenderung masih gegabah dalam meletakkan potongan-potongan gambar tersebut. Bahkan ketika mereka mengetahui ruang yang harus ditempati potongan itu, mereka tidak mau meletakkannya. Mereka sering mencoba

memaksakan meletakkan potongan pada tempat yang kosong dan meletakkannya dengan kasar. Anak usia dini ini sudah bisa memakai pakaian sendiri, tetapi masih kesulitan dalam memasukkan kancing lewat lubang kancing, buka tutup resleting, dan mengikat tali sepatu, menggambar, menggunakan pensil dan krayon besar dan belajar menggunakan gunting untuk memotong kertas.

Menurut Sandrock (Nurlaili, 2019) mengatakan bahwa pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak menjadi lebih matang. Anak usia 4 tahun kadang kesulitan dalam menyusun menara balok yang tinggi sebab mereka berkeinginan menempatkan balok dengan sempurna. Mereka berulang kali membongkar kembali susunan balok karena dianggap belum memenuhi harapan.

Pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus anak terus meningkat. Tangan, lengan dan jari semua bergerak di bawah perintah mata. Menara sederhana tidak lagi menarik minat anak, mereka sekarang ingin membangun sebuah rumah atau tempat ibadah lengkap dengan menaranya, Ahmad, dkk (Nurlaili, 2019). Pada usia ini pengendalian anak dalam menulis sudah membaik, huruf-huruf yang ditulis sudah terlihat seperti huruf cetak yang sebenarnya. Dalam hal menggunting kertas pun sudah terlihat lebih baik hasil guntingannya. Bermain balok dengan ukuran balok-balok kecil mainan lego tidak lagi dengan ukuran besar, secara bertahap mampu memasang lego menjadi 15 sampai 20 keping. Pada tahap ini menggambar dan melukis dengan kerumitan yang meningkat

merupakan tantangan bagi anak. Pada usia 6 tahun, anak sudah dapat memalu, mengelem, mengikat, tali sepatu dan merapikan baju. Pada usia ini perkembangan motorik halus anak terus meningkat.

Perkembangan motorik halus anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Perkembangan motorik halus adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan. Gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya ke arah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua atau menjadi tua. Keterampilan motorik halus yang dipergunakan adalah sekelompok otot-otot kecil seperti: jari-jari, tangan, lengan, dan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan (Suriati, dkk 2020).

Menurut Alimul (Wahyuningsri, dkk, 2017) mengungkapkan bahwa perkembangan motorik halus anak berbeda-beda dalam hal kekuatan maupun ketepatannya, dipengaruhi oleh bawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan (orang tua) dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama perkembangannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat. Setiap fase, anak

membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusya. Saraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan secara rutin dan bertahap. Semakin banyak rangsangan yang diterima oleh anak, semakin banyak pula yang ingin diketahuinya. Jika anak kurang rangsangan motorik halus maka anak akan lambat dalam perkembangan untuk mencapai keterampilan, tidak dapat diketahui sedini mungkin bila ada anggota gerak yang mengalami gangguan atau kelumpuhan, sulit adaptasi sosial dan perkembangan kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan motorik halus anak usia dini melewati beberapa tahapan yang dimulai dari masa bayi (usia 0-1 tahun), masa batita (usia 1-3 tahun), masa balita (usia 4-5 tahun) dan pada usia 6 tahun. Dalam tahapan perkembangan motorik halus anak, di dalam tiap-tiap usia anak mengalami perkembangan motorik halus anak yang mulai berkembang dengan pemberian rangsangan seperti bermain serta stimulasi yang diberikan pada anak.

4. Tujuan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus anak usia dini memiliki tujuan diantaranya menurut Sitepu, J & Janita, S. (2016) yang mengatakan bahwa tujuan dari pengembangan motorik halus anak usia dini sebagai berikut:

- a. Sebagai alat untuk pengembangan keterampilan gerak kedua tangan
- b. Anak dapat menciptakan suatu hasil karya

- c. Sebagai alat untuk pengembangan koordinasi kecepatan tangan dan kecepatan mata.
- d. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi anak.

Menurut Wahidah Finadatul, dkk (2021) mengatakan bahwa tujuan motorik halus adalah untuk membuat anak bisa berkreasi seperti menggunting, menggambar, mewarnai, dll. Tujuannya adalah:

- a. Kemampuan motorik halus dapat berkembang yang berkaitan dengan keterampilan gerak kedua tangan
- b. Dapat menggerakkan jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.
- c. Koordinasi indera mata dan aktivitas tangan. Seperti membentuk dari tanah liat atau adonan, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, meronce.
- d. Kegiatan yang melibatkan motorik halus dapat melatih kesabaran anak dalam mengerjakan atau membuat suatu karya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan motorik halus yaitu untuk mengembangkan anggota tubuh anak agar anak mampu mengkoordinasikan antara mata dan tangan serta otot dan saraf yang melatih ketelitian anak serta dapat mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

5. Pentingnya Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan kemampuan motorik halus anak sangat penting karena melalui perkembangan motorik halus anak memiliki kepercayaan diri dan juga tidak mengalami kesulitan yang dapat mengakibatkan anak mengalami gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Masganti (Nurlaili, 2019) mengemukakan paling tidak ada 4 alasan pentingnya mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini yaitu:

a. Alasan Sosial

Anak-anak perlu mempelajari beberapa keterampilan yang bermanfaat bagi mereka untuk kegiatan sehari-hari, seperti mandi dan serangkaian kegiatan mandi (sikat gigi, menggosok badan, keramas), menyisir rambut, memakai pakaian sendiri, makan dan minum sendiri.

b. Alasan Akademis

Ketika masuk usia sekolah, beberapa kegiatan yang ada di sekolah membutuhkan keterampilan motorik halus anak, seperti menulis, menggunting, menulis, dan beragam kegiatan lain yang membutuhkan kecermatan dan ketangkasan jari jemari dan tangan anak. Anak dituntut secara otomatis mengendalikan koordinasi mata dengan tangannya.

c. Alasan Pekerjaan

Ketika anak dewasa, sebagian besar pekerjaan memerlukan sejumlah keterampilan motorik halus seperti profesi guru, guru harus mampu

menulis dengan baik dan rapi di papan tulis. Profesi sekretaris, dokter, petugas arsip dan profesi lainnya.

d. Alasan Psikologi/Emosional

Anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang baik yang berkembang secara optimal akan lebih memudahkan mereka dalam beradaptasi dengan pengalaman sehari-hari yang melibatkan aktivitas fisik. Sebaliknya anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang buruk, tidak berkembang dengan optimal akan lebih mudah frustrasi, merasa gagal, dan merasa ditolak. Kondisi ini akan memberikan dampak yang negatif pada aspek lain seperti terhadap kepribadian anak. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus sejak anak usia dini sangat penting untuk dilakukan, tentu saja hal ini, dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan kemampuan motorik halus sejak anak usia dini akan membantu anak dalam kehidupannya baik masa sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan perkembangan motorik halus anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena terdapat empat alasan yaitu alasan sosial, alasan akademis, alasan pekerjaan, dan alasan psikologi/emosional agar anak tidak mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.

6. Indikator Perkembangan Motorik Halus

Menurut Nurlaili (2019) anak usia 4-5 tahun menunjukkan kemampuan motorik halus seperti:

- a) Menggunakan sendok dan garpu dengan baik
- b) Menggunting pola sederhana
- c) Membuat bentuk menggunakan balok
- d) Menggambar dengan lebih terarah

Menurut Rizqi Mei Cahyani (2019) pada usia ini, anak mampu:

- a) Menempelkan gambar dengan rapi
- b) Menggunting sesuai pola
- c) Menulis atau menggambar secara rinci, meskipun belum sempurna
- d) Menggunakan alat tulis dengan baik, seperti memegang pensil dengan benar.

Sedangkan menurut Masganti Sit (2017) anak usia dini pada rentang usia ini biasanya mulai mampu melakukan aktivitas seperti:

- a) Menyusun benda kecil dalam pola tertentu
- b) Menggunakan sendok dan garpu dengan baik
- c) Melakukan aktivitas meronce sederhana.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, indikator perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini adalah;

- a) Koordinasi mata dan tangan
- b) Menggunakan ibu jari dan jari lain untuk menggenggam benda kecil

- c) Menggunakan sendok dan garpu dengan baik
- d) Menyusun benda kecil dalam pola tertentu

Dukungan berupa stimulasi yang tepat dan lingkungan yang mendukung dapat mempercepat perkembangan ini.

7. Pengertian kegiatan *cooking class*

Menurut Enion, Apriliana (2015:14) berpendapat bahwa *cooking class* adalah ilmu pengetahuan yang mengandung keterampilan. Sedangkan menurut Pramita, Indrawat (2015:5) berpendapat bahwa *cooking class* merupakan wahana yang tepat untuk anak TK yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung.

Menurut Bakhti (2015:76) kegiatan *cooking class* adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan memasak dengan cara membuat dan memakai bahan-bahan nyata dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak (Rasid dkk, 2020). Menurut Elsa (2015) anak juga belajar mengenai nutrisi dan makanan sehat, memiliki motivasi untuk makan, membangun rasa percaya diri, meningkatkan kepekaan indra, mendorong kemampuan untuk bekerjasama, dan mengajarkan tentang kebersihan. *Cooking class* adalah suatu cara untuk membantu anak-anak belajar memasak dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sebenarnya dan produk yang mereka keluarkan (Cunningham-Sabo dkk, 2016; Maharani 2022). Dalam kegiatan ini anak dapat mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan dapat melatih

motorik halus anak, melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak (Moniru, Wondal, Samad, & Mahmud, 2021).

Kegiatan ini memungkinkan anak-anak belajar memasak dan menyiapkan makanan dengan bahan asli dan memiliki pengalaman langsung dengan hasilnya. Menyempurnakan motorik anak, terutama motorik halus, sangat dibantu oleh kelas masak yang menyenangkan. Seperti pada aktivitas lainnya, kegiatan kuliner yang menyenangkan juga dianalisis untuk dapat mengetahui apakah tujuan yang diharapkan tercapai (Amaros & Rohita 2018). Manfaat dari pembelajaran *cooking class* ialah melatih serta meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Amaros & Rohita, 2018; Maharani, 2022).

Beberapa peneliti menyatakan bahwa kegiatan *cooking class* ini terbukti memberikan banyak manfaat bagi anak, antara lain koordinasi tangan dan mata, kreativitas dan bakt seni, kemampuan sosial, konsep matematika, kemampuan bahasa anak, dan kepercayaan diri (Maharani, 2022; Rasid dkk, 2020). Selain itu motorik halus anak melalui aktivitas memasak meningkat, dimana kemampuan pada peserta didik dalam *cooking class* (Jannah dan Khotimah, 2016)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan memasak dengan cara membuat dan memakai bahan-bahan nyata.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi terhadap skripsi, jurnal atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Rizka Laily Angelina, Choirun Nisak Aulina (2024) Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran 4 (2), 844-857, 2024, Universitas Muhammadiyah Sukoharjo.

Jurnal dengan judul “Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan *Fun Cooking class*: Penerapan Pada Anak Usia 4-5 Tahun“. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *funcooking class* di TK Aisyah Busthanul Athfal 1 Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diperkenalkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dengan fase;

- a. Perencanaan (*Planning*)
- b. Pelaksanaan (*Action*)
- c. Observasi (*Observation*)
- d. Refleksi (*Reflection*).

Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari lapangan yaitu kondisi awal kemampuan motorik halus anak sangat rendah dengan persentase 43,4% pada pra tindakan. Hasil penelitian dengan kegiatan *fun cooking class* pada siklus I terjadi peningkatan dengan

persentase 72,7%. Pada siklus II kenaikan persentase pada peningkatan motorik halus anak mencapai 82,4%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *fun cooking class* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. Anesty Eka Wardhani, Akhtim Wahyuni Edukatif Jurnal Pendidikan 5 (2), 1707-1718, 2023.

Jurnal dengan judul “Pembelajaran *Cooking class* dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak”. Latar belakang dalam penelitian ini guru TK masih belum maksimal dalam memberikan kegiatan yang dapat menstimulasi pergelangan tangan dan mata pada motorik halus anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran *cooking class* dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak serta faktor pendukung dan tantangan. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dengan guru kelas A dan guru pendamping, dan dokumentasi saat pembelajaran *cooking class* berlangsung.

Hasil penelitian pada *cooking class* yaitu anak dapat melatih motorik halus dengan baik, contohnya seperti, membuat jus tomat, menyusun roti *sandwich*, dengan unik, mewarnai buah dengan rapi dan tidak ada coretan diluar garis. Pembelajaran *cooking class* dapat menjadi metode yang efektif serta menyenangkan dan interaktif dalam mengembangkan dan merangsang kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Kerjasama

dengan guru, siswa, dan orang tua juga menjadi suatu faktor penting dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran ini. Dukungan orang tua dalam menyediakan bahan dan alat, serta komunikasi antara guru dan wali murid, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak-anak.

3. Darojah, 2016, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan *Fun Cooking*.”

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui meningkatnya kegiatan *fun cooking* terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Subjek penelitian dilakukan pada 10 anak usia 4-5 tahun kelompok A TK Bunga Bangsa Kramat Jati, Jakarta Timur. Metode yang digunakan adalah metode tindakan kelas/*action reasech* dengan menggunakan kegiatan *fun cooking*.

Pengumpulan data dilakukan dengan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dengan menggunakan catatan lapangan, catatan wawancara, catatan dokumentasi. Analisis data kuantitatif yakni dengan membandingkan hasil antar siklus, penelitian membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus yang dilakukan dengan cara skor rata-rata kelas dibagi dengan skor maksimal lalu dikalikan seratus persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *fun cooking* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Bunga Bangsa. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan *fun*

cooking dapat disajikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Bunga Bangsa.

4. Khusnul Laely, Subiyanto Subiyanto Vol 4, No 2 (2020), Universitas Muhammadiyah Magelang.

Jurnal ini berjudul “*Cooking Class* Berbasis Kearifan Lokal Meningkatkan Motorik Halus Anak di Daerah Miskin”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui model pembelajaran *cooking class* dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini, menguji efektifitas pembelajaran *cooking class* untuk meningkatkan motorik halus anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada POS PAUD Ar Rayyan yang meliputi perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengamatan dan refleksi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan implementasi *cooking class* berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun yaitu diantaranya stimulus yang diberikan oleh orang tua dan pendidik, kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran, kesadaran orang tua akan pentingnya proses daripada hasil, kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak, dan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik.

5. Farhani Rusgiatmadi, (2018)PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN FUN COOKING (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A RA Tarbiyatun Nufus,Cengkareng, Jakarta Barat).Sarjana thesis, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *fun cooking*. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A di RA Tarbiyatun Nufus dengan jumlah 9 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif yaitu dengan membandingkan skor dan persentase dari keterampilan motorik halus pada setiap siklus. Analisis pada siklus I menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus menjadi 67,13% dan analisis pada siklus II menunjukkan peningkatan lebih lanjut menjadi 87,50%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *fun cooking* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Tarbiyatun Nufus. Oleh karena itu, kegiatan *fun cooking* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

6. **Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 61-72**

Pengembangan kemampuan motorik halus merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar di lembaga pendidikan anak usia dini sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan, untuk itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh kegiatan *Cooking Class* terhadap kemampuan motorik halus anak pada prasiklus, siklus I, dan siklus II, untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan *cooking class* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun TK Melati, kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Dari hasil analisis data diketahui terjadi peningkatan kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun kegiatan *cooking class* mulai dari observasi yang dilakukan pada tahapan prasiklus mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angka mulai dari prasiklus sampai siklus II. Dimana perolehan angka rata-rata prasiklus sebesar 39.46%, siklus I sebesar 53,99%, dan tingginya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *cooking class* dari awal

prasiklus sampai pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 77.46%.

7. Hapidah, S. (2024). Melatih Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Cooking Class. *Sewagati*,3(1), 1-5.

Gerakan motorik halus merupakan kemampuan individu dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus dimana susunansaraf pusat dan juga otot-otot sangat berpengaruh bagi perkembangan motorik halus agar dapat terkoordinasi satu sama lain, sehingga dengan matangnya sistem saraf pusat pada anak maka akan menghasilkan suatu gerakan halus yang terkoordinasi dengan sangat baik. Pengabdian ini dilaksanakan di TA Sanggar Anak Alam Nitiprayan, Yogyakarta. Pada hari Kamis, 16 November 2023, dengan jumlah anak 30 orang usia 5–6 tahun. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan yaitu, anak aktif dalam kegiatan, anak-anak sudah mampu mengkoordinasikan gerakan mata dan juga tangannya, hal tersebut teramati ketika kegiatan memotong wortel, dimana kegiatan tersebut membutuhkan koordinasi mata dan juga tangan. Anak-anak pun mampu menggerakkan otot-otot kecilnya teramati ketika sedang meremas dan merebus mie, anak-anak menggerakkan jari jemarinya, anak mampu menyajikan makanan dan anak mampu mengkomunikasikan pikiran yang ingin disampaikan dengan tepat secara natural

Anak dapat berinteraksi bersama dengan teman yang lainnya. Ketika sesi berdiskusi terdapat anak yang bercerita bahwa dirumahnya ia sering

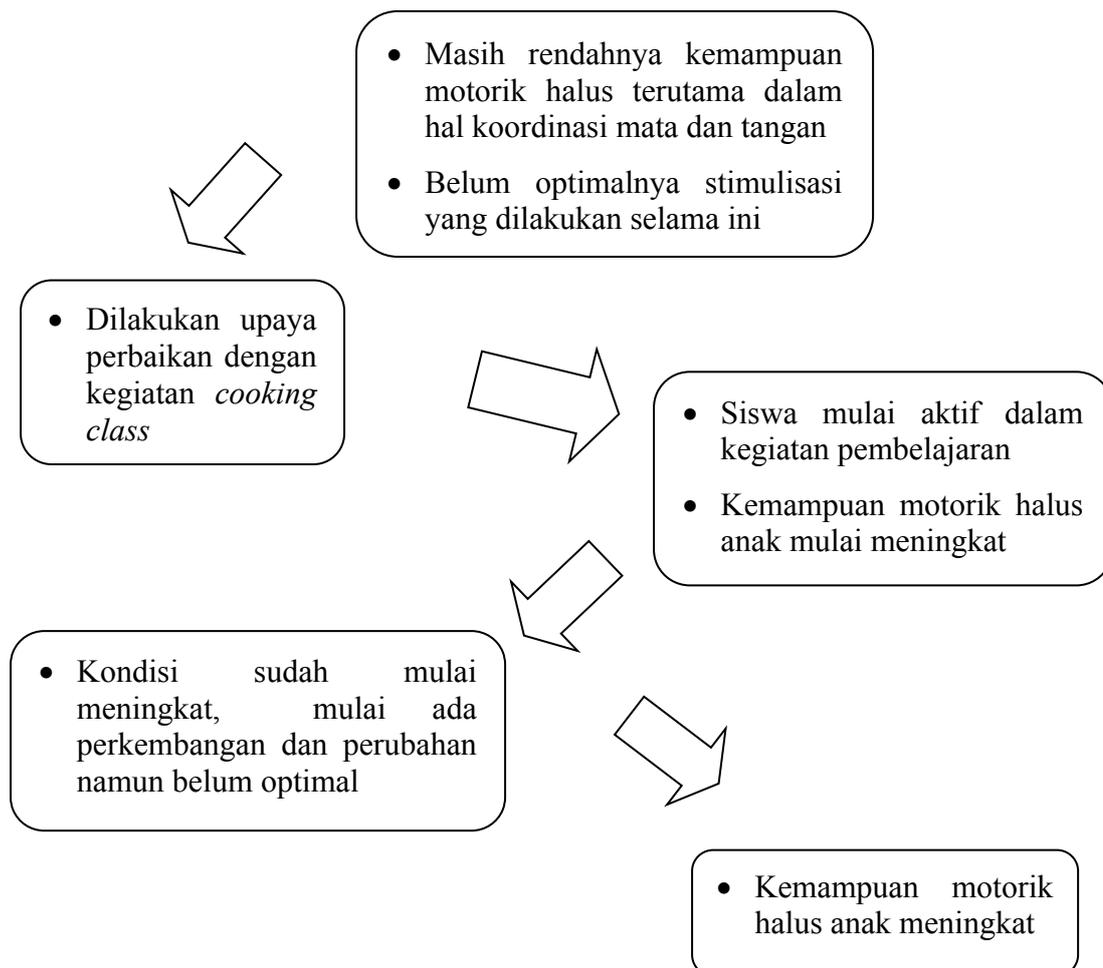
membantu mamahnya memasak. “Aku dirumah suka bantuin ibuku masak, aku udah bisa motong wortel”.Ada juga anak yang mengajarkan temannya cara memotong“Bukan begitu caranya, coba lihat aku”sambil menunjukkan cara memotong wortel. Jadi hasil pengabdian ini adalah anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halusnya dengan berbagai macam kegiatan, anak aktif dalam kegiatan memasak dan mampu menyajikan mie letheck. Selain meningkatkan kemampuan motorik halus anak pun dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menyebutkan bahwa kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. *Cooking class* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat menikmati proses pembelajaran tersebut.

Adapun perbedaan penelitian di atas terletak pada metode penelitian yang dipakai. Peneliti sebelumnya menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti yang lain menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Pemilihan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Kerangka pikir menggambarkan masalah yang dihadapi dan strategi yang digunakan. Untuk kerangka pikir penilaian ini adalah:



Gambar 2.1

Skema Kerangka Berpikir Kegiatan *Cooking class*

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya harus diujikan. Masalah tersebut masih bersifat praduga maka seorang peneliti harus melakukan penelitian. Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini: “Motorik halus dapat ditingkatkan melalui kegiatan *cooking class* pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Ahkam Surakarta Tahun 2024”